



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 21%**

Date: Monday, December 16, 2019

Statistics: 1336 words Plagiarized / 6306 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanawari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 39 ARDANAWARI DALAM UPACARA YAJÑA DI DESA PAKRAMAN RENON DENPASAR (PERSPEKTIF TEOLOGI GENDER) ARDANAWARI IN THE YAJNA CEREMONY IN THE VILLAGE OF PAKRAMAN RENON DENPASAR (GENDER THEOLOGICAL PERSPECTIVE) Ida Ayu Tary Puspa Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Jalan Ratna Denpasar Bali dayu.tary26@gmail.com Hp.

087862450573 Naskah diterima 09 Desember 2018 diterima setelah perbaikan 18 Januari 2019, disetujui untuk dicetak 27 Februari 2019 ABSTRAK Ardanawari merupakan sebuah konsep yang termuat di dalam Manawa Dharmasastra yang menempatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut diimplementasikan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Renon Denpasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana bentuk penjenderan Ardanawari dalam upacara yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar?, 2) Apa fungsi Ardanawari dalam upacara yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar?, 3) Apa makna teologi jender Ardanawari dalam upacara yajña di Desa Pakraman renon Denpasar? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperkaya dan melestarikan tradisi dalam upacara serta menghormati perempuan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Teori Religi, 2) Teori Fungsionalisme Struktural, 3) Teori Simbol, dan 4) Teori Jender, Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dapat disajikan hasil sebagai berikut: 1) Bentuk penjenderan Ardanawari dalam upacara yajña yaitu dalam upacara seperti lis, banten bale gading, banten Dewa Dewi, dan aktivitas ritual, 2) Fungsi

Ardanarewasi dalam upacara yajña antara lain fungsi religius, sosial, penyucian, dan kesetaraan gender, 3) makna teologi simbolik, religius, estetis, dan kesetaraan dan keadilan gender.

Simpulan dalam penelitian ini bahwa Ardanareswari merupakan perwujudan dewa dan dewi yang diimplementasikan menjadi upakara dan aktivitas ritual yang Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 40 menempatkan peran laki-laki dan perempuan sehingga diharapkan akan terjadi kesetaraan dan keadilan gender melalui upacara.

Kata kunci: Ardanareswari, upacara yajña, teologi gender ABSTRACT Ardanareswari is a concept contained in Manawa Dharmasastra that puts equality between men and women. Ardanareswari is implemented by Hindus in. Based on the above background, the problem can be formulated as follows: 1) how the shape of the gender ardanareswari yajña ceremony in the village of pakraman Renon ?, 2) What is the function of the yajña ceremony ardanareswari in the village of pakraman Renon Denpasar ?, 3) What is the meaning of ardanareswari gender theology in yajña ceremony in the village of pakraman Renon Denpasar ? In general, this study aims to enrich and preserve traditions in the ceremony and respect women.

The theory used in this study include 1) the theory of religion, 2) the theory of structural functionalism, 3) the theory of symbols, and 4) gender theory. In this study, the results can be presented; following : 1) Shape - gender ardanareswari yajña ceremony is in upakara like lis, bale gading offerings, dewa dewi offerings, and ritual activities, 2) function in a yajña ceremony ardanareswari among religious social, and equality, the meaning of symbolic, theology, aesthetic, and gender equality.

From the above description, it can be concluded that ardanareswari dewa dewi bodies the God and Goddess are implemented into upakara and ritual activity that puts the roles of men and women to be expected to occur equality and gender justice through the ceremony. Keywords: Ardanareswari, Yajña Ceremony, Theology Gender A.

PENDAHULUAN Umat Hindu di Bali mendasarkan pelaksanaan ajaran agamanya melalui jalan karma dan bakti sehingga penekanannya dalam bentuk ritual dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman pengetahuan filsafat Dengan agama oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau tattwa.

Bentuk-bentuk ekspresif akan tampak dari rangkaian ritual dalam stages along life cycle maupun ritual-ritual agama yang ditujukan bagi kepentingan pemujaan dunia bawah maupun atas (Triguna, 1994:74). Dalam pelaksanaan ritual tersebut umumnya umat

Hindu di Bali memakai simbol persembahan berupa upakara atau sarana upacara. Upakara sebagai persembahan suci adalah persembahan yang dibuat dengan sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan makanan seperti nasi dan lauk pauk, jajan dan sebagainya, di samping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api.

Banten ( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 41 tersebut disesuaikan dengan ritual atau upacara yajña yang dilaksanakan baik itu Dewa yajña, Pitra yajña, Resi yajña, Manusa yajña, dan Bhuta yajña. Kelima yajña tersebut memerlukan upakara atau banten yang berbeda-beda sesuai pula dengan tingkatan kanishta, madhyama, dan utama.

Dalam kitab suci Bhagawadgita IX.26 dinyatakan: Patram puspam phalam toyam yome bhaktya pratachati, Tad aham bhakty-uparatham asnami prayatatmanah Terjemahannya: Siapa pun yang dengan sujud bhakti kepadaku, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, akan Aku terima sebagai wujud bhakti suci dari orang yang berhati suci.

Jadi yajña merupakan upacara korban atau pengorbanan yang penuh dengan rasa hormat serta memiliki tujuan sangat mulia dan luhur. Yajña dalam ibadah dapat dilakukan berupa persembahan yang cenderung dilaksanakan dengan pelaksanaan ritual keagamaan dan yajña dalam hidup dilakukan berupa tindakan baik dalam bentuk pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Pelaksanaan yajña dilakukan oleh setiap orang yang bertujuan untuk menolong (membahagiakan orang, memperbanyak kebajikan dan membebaskan diri dari ikatan. Adapun makna bagi pelaku yajña adalah pembiasaan berbuat baik dalam upaya membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama, mempertebal rasa kasih sayang antarsesama sebagai upaya mengembangkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam menjalankan aktivitas agamanya penduduk yang beragama Hindu di Bali tidak terlepas dari kegiatan ritual masyarakat, pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya dilaksanakan hampir setiap saat, dimulai dari kegiatan yang dilakukan di rumah masing-masing hingga bersifat teritorial. Dalam menunjukkan hormat kepada-Nya mereka tidak lupa menghaturkan sesajen sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa terimakasih umat kepada Tuhan.

Sajen yang dipersembahkan ini terdiri dari makanan, buah-buahan yang ditata dengan rapi serta dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat dari nasi, tepung maupun

daun-daunan yang berwarna-warni. Seperti banten dewa dewi , bale gading pada waktu mepandes, klakat luh muani , tipat luh muani yang menyiratkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Prinsip pokok dalam ajaran Hindu adalah persamaan antara manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam susastra Hindu dipaparkan, dewa-dewa Hindu seperti Brahma, Visnu, dan Siva memiliki pasangan dalam melaksanakan fungsinya masing-masing. Brahma berpasangan dengan Dewi Saraswati, Visnu berpasangan dengan Laksmi Dewi, dan Siva berpasangan dengan Durga Dewi.

Jadi Hindu memuja dewa-dewa yang berwujud perempuan yang disebut dengan nama Sakti, Saktiwarupa. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 42 Tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perempuan memiliki peran di dunia ini, baik peran domestik sebagai ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang bekerja di luar rumah. Laki- laki dan perempuan bagaikan sosok dewa dan dewi.

Jika laki-laki adalah nyala api, maka energi yang terpancar keluar dari nyala api itu, berupa panas dan cahaya terang benderang adalah perempuan. Oleh karena itu dalam menjalankan upacara yajña dan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu mesti menerapkan konsep Ardanareswari agar memperoleh kesetaraan. Ardanareswari adalah sebuah konsep dalam Manawa Dharmasastra yang berarti perempuan dan laki-laki setara karena sama-sama diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Berangkat dari hal di atas, maka akan diteliti tentang Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar. Konsep Ardanareswari dalam Kamus Bali Indonesia (2008:45) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Ardanareswari adalah perwujudan tunggal purusa dan pradana . Wiana (2011:2) menyatakan bahwa Ardanareswari diambil dari sloka dalam Manawa Dharmasastra 1.32 yang berbunyi Dwidha krtwatmanodeham Ardhenā puruso bhawāt Ardhenā narintasyam sa Wirayama smrjāt prabhuh (Puja, 1978:36) Terjemahannya: Tuhan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari) Darinya terciptalah wiraja Sloka di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Dalam ajaran Hindu tidak dikenal bahwa wanita itu berasal dari tulang rusuk laki- laki.

Hal ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Hindu memiliki kesetaraan karena keduanya tercipta dari Tuhan. Dengan demikian perempuan menurut pandangan Hindu bukan subordinasi laki-laki. Dalam penelitian ini Ardanareswari yang merupakan sebuah konsep yang termuat dalam kitab suci Manawadarma Sastra mestinya dijadikan acuan dalam memahami jender dalam Hindu terutama dalam

upacara yajña baik itu terwujud dalam upacara-nya maupun pelaksanaan upacaranya yang akan melibatkan laki-laki dan perempuan di desa pakraman.

Konsep Upacara Yadnya menurut Keputusan Pesamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat di Denpasar tanggal 4 November 2007 upacara berasal dari bahasa Sanskerta suku kata Upa yang berarti Hubungan dan Car yang berarti gerak atau action mendapat akhiran a menjadi kata kerja yang berarti gerakan. Jadi upacara adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan (pelaksanaan) dari suatu yajña (tindakan).

Sejalan dengan Titib 147) bahwa harfiah pelaksanaan yajña disebut upacara. Kata upacara dalam bahasa Sanskerta berarti mendekati. Dalam ( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 43 kegiatan upacara agama diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekati diri kepada Hyang Widhi Wasa, kepada sesama manusia, kepada alam lingkungan, pitara maupun resi.

Pendekatan itu diwujudkan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran agama Hindu. Perspektif Teologi Jender merupakan kesimpulan maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

Kata jender berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti suatu pemahaman budaya tentang apa dan bagaimana lelaki dan perempuan seharusnya berperilaku. Gender and society memberi makna gender sebagai perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis jenis kelamin ( sex) merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen dan universal berbeda.

Gender adalah behavioural differences atau perbedaan perilaku antara lelaki dan perempuan yang socially constructed, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum lelaki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya. Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender seperti sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah, atau tidak perlu digugat (Fakih, 2007:170-171).

Perspektif gender, yaitu proses sosial yang didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi di masyarakat yang merangkum perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh

kaum lelaki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya. Dalam Manawadharmasastra terdapat sloka-sloka yang mengandung pen-genderan atau pengemasan relasi pria dan perempuan secara sosial (nonbiologis) yang menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi dan ada pula sejumlah sloka yang menunjukkan kesetaraan pria dan perempuan.

Sloka-sloka yang bias gender tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori sebagai berikut : pen-genderan wanita sebagai calon istri, penjenderan wanita dalam beraktivitas, penjenderan wanita sebagai istri yang baik, penjenderan wanita dari segi tabiat, penjenderan wanita dari segi perlakuan suami dan istri (Arniati, 2008:21).

Jadi Teologi Gender merupakan doktrin dualistik mengenai purusa dan pradana yang dua metafisika bermain saat alam yaitu adanya purusa dan pradana, ada istilah untuk menggambarkan dua listik Purusa dan Pradana yaitu dengan penggambaran sebagai Ardhanareswari (setengah laki-laki dan setengah perempuan) yang nyaris tidak bisa dibedakan yang mana dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi keseimbangan, dengan demikian akan muncul keharmonisan yang hal ini dinamakan kesetaraan.

Menurut Koentjaraningrat (2002:281) ada empat unsur religi yang dapat dipakai sebagai konsep dasar untuk menganalisis agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yaitu:(1) Emosi keagamaan adalah suatu emosi yang menyebabkan manusia menjadi religius. Yang Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 44 mana hal tersebut dirasakan oleh manusia yang sadar pada saat mengagungkan kebesaran Tuhan, pada saat menyadari tentang suatu kebenaran kehidupan; (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, supranatural yaitu tentang hakikat dan wujud dewa-dewa yang berada di luar jangkauan manusia; (3) Sistem upacara religius adalah suatu cara yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan sang pencipta; dan (4) Komuniti agama, yaitu pemeluk agama .

Teori religi digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai dasar dalam berhubungan diri dengan Tuhan. Masyarakat Hindu di Bali khususnya di Desa Pakraman Renon Denpasar yang secara turun temurun dalam melaksanakan upacara yajña disertai dengan upacara Teori ini digunakan untuk membedah permasalahan pertama yaitu bentuk penjenderan Ardhanareswari dalam upacara yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar .

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. yang dalam ini Talcott Talcott mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, di mana setiap pola kerja diatur

oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju kearah keseimbangan.

Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah; 1) Adaptasi atau penyesuaian, 2) Pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) Pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Paling tidak ada empat peringkat simbol yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Teori simbol ini digunakan untuk membedah permasalahan tentang makna teologi gender Ardanawari dalam upacara yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar. Teori Gender menurut Muhtar (dalam Suryadi, 2004:33) adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan normasosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak hubungannya kondisi dan fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan.

Sehingga dengan demikian jenis kelamin sosial berbeda dengan jenis kelamin biologis (Suryadi, 2004:34). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai Ardanawari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Gender) menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan-hitungan lainnya, dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

(Ida Ayu Tary Puspa) Ardanawari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 45 Selanjutnya Branen (2004:11) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. hal peneliti fleksibel reflektif, tetap jarak, dalam upaya untuk

mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden.

Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, maka penelitian kualitatif dengan design penelitian terfokus pada observational case study. Dalam design penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan participation observation.

Penelitian kualitatif pada umumnya dilawankan dengan penelitian kuantitatif. Seperti dijelaskan Zamroni (1992:81-89), penelitian kualitatif secara umum memiliki karakteristik : (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana peneliti sendiri menjadi instrumen inti, dimana peneliti lebih banyak mempergunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam.

Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam seperti tape, (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam wujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi, (3) menekankan proses daripada produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan, dan (5) mementingkan peran makna, dimana sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak mempunyai arti.

Menurut Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berdasarkan karakter atau ciri-ciri tersebut, maka penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena, dalam hal ini Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Gender).

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara holistik fenomena Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar dilakukan dengan mengamati bentuk penjenderan dalam upacara dan pelaksanaan upacara yajña yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya akan diteliti fungsi Ardanareswari dalam upacara yajña serta mengungkap makna teologi gender yang terkandung dalam Ardanareswari dalam upacara yajña.

B. PEMBAHASAN a. Bentuk Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar Bentuk Ardanareswari dalam hal ini akan dilihat dari lis baik itu yang terdapat pada lis yang terbuat dari janur yaitu lis degdeg.

Selain lis, maka akan diuraikan pula tentang Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 46 banten Dewa Dewi yang juga disebut banten Ardanareswari karena sebagai perlambang Dewa yang adalah maskulin atau laki-laki dan Dewi sebagai perlambang feminim atau perempuan. Dalam banten inilah juga akan dipakai sarana yang disebut dengan klakat sudamala luh muani .

Dalam upacara matatah pun Ardanareswari terwujud dalam bentuk bale gading yang berisi Dewa **Semara dan Dewi Ratih** , di samping yang metatah pun akan memuja Bhatara Semara dan Bhatari Ratih dalam wujud kuangen dengan sesari 11 buah uang kepeng. Selain Ardanareswari yang terimplementasi dalam upacara yajña, yaitu dalam bentuk upakara, maka Ardanareswari pun diuraikan dalam aktivitas ritual yang dilakukan **oleh umat Hindu di Desa Pakraman Renon** seperti umat yang perempuan akan majejahitan dan metanding sedangkan krama yang laki-laki akan mengerjakan sesuatu dalam upacara yajña seperti nanceb tetaring maupun menyiapkan ulam banten .

Dalam bab-bab selanjutnya juga akan diuraikan Ardanareswari tersebut sesuai dengan **yang telah diuraikan di** atas. a) Bentuk Penjenderan pada Lis Sebuah lis sebagai perlengkapan upacara yajña akan tampak dalam banten seperti byakaonan, prayascita, durmangala, maupun pangulapan. Banten mempunyai bentuk jehahitan yang khusus sehingga mudah dibedakan satu dengan yang lainnya.

Diantara sekian banyak bentuk jehahitan, salah satunya adalah lis sebagai piranti upakarayajña (Mas Putra, 2006:32). Lis adalah lambang buana agung dan buana alit. Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, lis diartikan 1) suci, 2) peralatan sajen dibuat dari daun kelapa muda (janur) berfungsi untuk mensucikan. Khusus pada lis degdeg yang dikaitkan dengan Siwa pepekan yaitu cedok mekatik yang terbuat dari kelapa dibelah dua, sok, ilih dan eteh-etehebersihan, maka di dalam lis itu pun terdapat yang namanya tipat luh muani.

Tipat lepas luh muani pada sebuah lis baik lis **yang terbuat dari janur** maupun lis pering yang terbuat dari ron dicetak miring. diisi penjelasan : ron (daun enau) akan dilengkapi dengan tetuasan-tetuasan maupun anyam- anyaman seperti basang wayah, basang nguda, pungsed, iga tangkar, hati, tipat pusuh, tipat tulud, jan, limpa, wat, kedia, sapuh, kukun kambing, anak, bingin, ambengan, kayu slisih, canggah menek, canggah tuwun, lad, sumbah, tulung, sau pangengeh, kamen lis, tipat lasan, tipat lepas luh muani, dinding payung, dan sai penyuwud .

Tentang tipat lepas luh muani ini, maka dalam diri manusia disimbolkan sebagai salah satu organ tubuh yaitu ginjal kanan kiri. Tipat luh muani berfungsi di luar pangider-ider/

ista Dewata yang berfungsi penyucian. Bentuk tipat lepas luh muani dapat dilihat pada gambar berikut. ( Ida Ayu Tary Puspa) **Ardanawari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar** 47 Tipat Lepas Luh Muani Mengapit Tipat Lasan (Dok.

Puspa, 2018) Tipat Lepas Luh Muani pada Dasar LisDeg-deg (Dok.Puspa, 2018) Tetuasan atau reringgitan pada lis merupakan patemon Sang Hyang Raditya (Sudarsana, 2008). Sang Hyang Raditya sebagai dewa Matahari yang merupakan saksi agung di dunia. Beliau menyaksikan perbuatan makhluk di dunia ini. manusia dikaruniai tri pramana (tiga kekuatan). kelahiran manusia di dunia ini adalah kesempatan berbuat baik.

Oleh sebab itu, manusia harus selalu berbuat baik untuk mencapai kesempurnaan hidup. Tipat lepas luh muani dianyam sampai terbentuk tipat yang lonjong pipih. Tipat ini mengapit tipat lasan diletakkan pada trikona biasanya dipakai pada lis yang tidak menggunakan bale gading . Jika menggunakan bale gading rangkaian tipat ini ditaruh di atas tatakan lis deg-deg Lis Degdeg (Dok.

Puspa, 2018) Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 48 b) Bentuk Penjenderan **Sang Hyang Semara Ratih** dalam Upacara Metatah Dalam upacara metatah bentuk penjenderan terdapat pada bale gading, sembahyang dengan kuangen mesari 11 dengan memuja Sang Hyan Semara Ratih, dan surat tikeh . **Dalam hal ini** sebuah upacara keagamaan Hindu pada dasarnya adalah semua kegiatan yang menyangkut tentang keupacaraan agama selalu tidak lupa mempergunakan upakara (sesajen), untuk upacara kegiatan keagamaan seperti upacara yajna yang salah satunya upacara yajna upacara mepandes (potong gigi) yang dilaksanakan di Desa Pakraman Renon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, karena itu banten sebagai simbol atau lambang rasa wujud terimakasih **kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa)**.

Terdapat banten yang merupakan lambang tubuh manusia, seperti Wiana (2001:1) menyatakan bahwa ia (dirimu) adalah banten yang berfungsi sebagai tataban yaitu: banten peras, banten penyeneng, banten tulong, dan banten sesayut . Banten sebagai simbol atau lambang Sang Hyang Widhi Wasa adalah banten daksina, kwangen, canang sari, banten sebagai lambang atau simbol dari alam semesta adalah sesayut, suci dan pejati.

Bentuk bale gading beserta kelengkapannya dijelaskan sebagai berikut, pada bale gading terdapat rantasan,pesucian, payuk pere dan caratan, bungkal gading yang dikasturi Semara Ratih, canang sari, canang rebong, dan mangle serta banten yang dipersembahkan kepada para bhuta kala, adalah segehan **yang dibuat dari nasi**, bawang dan jahe mentah, serta garam, canang genten.

Bhuta merupakan simbol energi (kekuatan) dari alam semesta, yang menurut keyakinan Hindu, apabila tidak bisa dikendalikan akan menyebabkan bencana dan mengganggu aktivitas kehidupan manusia. Dalam sebuah banten yang sebagaimana sudah dinyatakan di dalam teori simbol, yang merupakan sebuah sistem tanda atau simbol yang dibangun atau dibentuk oleh beberapa simbol, diantaranya banten bale gading yang berfungsi sebagai Stana dari Sang Hyang Kama dan Dewi Ratih, keseluruhan dari unsur yang membangun bale gading dapat mendukung fungsi dan perwujudan dari Samara Ratih.

Perwujudan Semara Ratih juga terlihat dalam Tikar dengan gambaran Pewayangan Sang Hyang Smara memeluk Sang Hyang Ratih, menjadi makna dan simbol, agar yang potong gigi dianugrahi ketampanan dan kecantikan dari segala aspek. ( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 49 . Sarana Perlengkapan Banten Bale Gading (Dok.Trijayanti, 2013) Dalam upacara matatah, pemujaan dilakukan kepada Dewa Kama (Sanghyang Semara) yang merupakan sebagai lambang cinta kasih, ataupun keindahan.

Sebenarnya Semara Ratih merupakan salah satu nama untuk menyebutkan Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud Ardanareswari. Dewa Kama (Sanghyang Semara) dengan sakti-Nya Dewi Ratih berada di atas teratai bersenjata busur (panah), berwarna kuning keemasan memberi sukses dalam segala usaha, membasmi penyakit, mengusir kejahatan namun yang paling utama adalah memberi cinta dan kasih.

c) Bentuk Penjenderan Banten Dewa Dewi Dewa diciptakan oleh Sang Hyang Widhi atau Tuhan. Terciptanya dewa-dewa dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena alam semesta. Tiap-tiap aspek dikuasai oleh satu dewa atau lebih dengan ciri-ciri dan lambangnya yang khusus pula. Tiap-tiap dewa mempunyai sakti yang tidak terpisahkan dengannya.

Saktinya dewa diwujudkan dalam bentuk dewi karena dewa tidak akan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan fungsinya bila tidak dengan saktinya (perpaduan dengan saktinya). Perpaduan dewa dengan dewi (sakti) sama halnya dengan "Purusa" (dewa) dengan "Pradana" (dewi) atau juga disebut dengan "Ardhanareswari", misalnya bunga diumpamakan sebagai dewa maka dewi adalah harum atau wanginya bunga.

Dengan demikian jelaslah bahwa dewa dan dewi merupakan dua hal yang berbeda namun satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sifatnya. dewa-dewa dan dewi di dalam Hindu yang digambarkan selalu nirjara (berwajah muda) yaitu para dewa dan dewi tidak mengalami umur tua, karena mereka meminum. Keberadaan dewa dihubungkan dengan aspek-aspek tertentu dan secara khusus dari fenomena alam

semesta adalah berjumlah lebih banyak dari kebutuhan hidup dan kehidupan manusia.

Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 50  
Kedudukan banten dewa dewi dalam upacara yajña harus dipuput oleh sulinggih serta wajib mempergunakan banten dewa dewi di Sanggar Surya. Banten dewa dewi yang ditempatkan di sanggar surya dapat dilihat dalam gambar berikut. Banten Dewa Dewi di Sanggar Surya (Dok.

Nayarama, 2013) Pada umumnya untuk wilayah **di Desa Pakraman Renon** yang membuat banten dewa dewi ini adalah para tukang banten (sarati banten) atau lebih tepatnya tukang banten wanita, yang sebelumnya sudah melakukan pembersihan secara jasmani dan rohani melalui upacara pewintenan. d) Bentuk Penjenderan dalam Aktivitas Ritual Dalam melaksanakan upacara yajña, maka keterlibatan krama istri dan lanang sangat dibutuhkan.

Sebuah upacara yajña tidak akan mungkin hanya dikerjakan oleh krama iatri saja atau oleh krama lanang saja. Inilah implementasi konsep Ardanareswari. Dalam upacara apapun dengan tingkatan madya dan utama, maka dalam sanggah pesaksi atau sanggah surya akan ditempatkan banten dewa-dewi. Akan tetapi, sebelum menempatkan, maka mesti ada terlebih dahulu sanggah surya yang dibuat dan ditancapkan oleh krama lanang.

Begitupun dengan banten di sor sanggah surya seperti caru gelar sanga, maka hal tersebut akan dikerjakan oleh krama lanang. Dalam hal ini sudah terdapat pembagian kerja yang bagus karena untuk menyiapkan ulam banten, nanceb tetaring dan kebutuhan sarana upacara seperti busung, bungkok, kelapa yang harus dipetik dari pohonnya akan dikerjakan oleh krama lanang. Adapun untuk majajahitan, nyalcal, metanding, maka akan dikerjakan oleh krama istri.

Murni (2012:70): menyatakan bahwa apabila akan ada upacara yajña, maka akan dilaksanakan sangkepan yang sebagai keputusan bersama di desa pakraman, maka ( Ida Ayu Tary Puspa) **Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar** 51 apabila memiliki orang yang mampu melaksanakan itu, maka akan ditunjuklah orang itu seperti pemangku istri , orang yang ahli dalam upakara (bukan istri pemangku).

Dengan kedudukannya sebagai pelaku yajña, maka mesti ada kerjasama yang baik antara wanita dengan sarati, sulinggih, maupun panitia. Kedudukan wanita Hindu dalam upacara keagamaan adalah menyiapkan dan merangkai upakara serta menyusunnya kembali dalam proses ritual/upacara keagamaan Hindu merupakan tugas pokok yang

sesuai dengan tradisi dan sastra.

Dalam mengerjakan upakara, maka krama istri akan ngayah, baik ngayah secara vertikal (Hyang Widhi) dan ngayah secara horisontal (krama) yang didasari dengan ketulusikhlasan Perlakuan terhadap wanita **di Desa Pakraman Renon** sangat manusiawi karena dalam melaksanakan ritual, maka akan secara bersana-sama mengerjakan dengan sesama wanita dan saling berkoordinasi dengan krama lanang. Hal itu seperti yang termuat dalam Sarasamuccaya 158.

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti kasaktin sri, kaniscayan ika, sla hetunya hana Terjemahannya: Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak, sopan santun hormat menghormati, kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan itu sila yang menyebabkan ada. b. Fungsi **Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar** a) Fungsi Religius Religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul di luar kemampuan manusia yang terdiri atas unsur-unsur dasar yaitu: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, emosi keagamaan, peralatan ritual, upacara serta umat agama (Cudamani, 1991:41).

Berdasarkan uraian di atas mengenai religi adalah adanya suatu kepercayaan yang muncul dalam diri manusia mengenai adanya suatu kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia sehingga manusia menunjukkan respon (berbuat religius) dalam hidupnya. Fungsi religius banten dewa dewi, lis, dan bale gading yaitu meningkatkan rasa keagamaan dikalangan umat Hindu melalui media upakara (banten) untuk mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya dengan jalan bhakti dan menumbuhkan keyakinan (sradha) masyarakat akan kebesaran Tuhan.

Banten (upakara) dianggap mengandung simbol suci, sakral, religius, magis bagi umat. Oleh karena itu keberadaan banten dewa dewi, lis, dan bale gading yang dirangkai dalam pelaksanaan upacara yajna dalam aktivitas religius umat Hindu **di desa Pakraman Renon** menjadi suatu hal untuk ada dan sangat penting.

Perlu dipahami banten dewa dewi yang ditempatkan di Sanggar Surya adalah sebagai saksi, yang mana Tuhan dalam aspeknya dalam wujud Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 52 dewa dan dewi menyaksikan dan memberikan anugerah kepada umat yang melaksanakan upacara yajna berupa keharmonisan dan kesejahteraan. Begitupun dengan lis degdeg dan bale gading merupakan perwujudan aspek Tuhan yang maskulin dan feminim.

b) Fungsi Sosial Fungsi sosial yaitu seberapa besar pengaruhnya dalam hal ini pranata-pranata sosial (keluarga, masyarakat) dalam proses pelaksanaannya dan berapa

lama (waktu) dapat dijadikan sebagai wahana interaksi sosial oleh masyarakat pendukungnya. Secara sosiokultural, pelaksanaan upacara keagamaan melibatkan aktivitas kemasyarakatan.

Fungsi sosial berkenaan dengan upacara atau ritual yang menggunakan sarana upacara merupakan fungsi solidaritas sosial karena dalam proses pembuatannya melibatkan orang-orang di dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana halnya dalam penggunaan lis, banten dewa dewi, dan bale gading dalam upacara yajña yang secara nyata di masyarakat mesti ada dalam upacara tersebut.

Secara falsafah merupakan sarana (upakara) dalam upacara yajña dan secara konkretnya dalam proses pembuatannya ditunjang oleh suatu tingkah laku yang positif.

c) Fungsi Penyucian Upacara yajña yang dilaksanakan di Desa Pakraman Renon ini dapat dilihat dari fungsinya untuk meningkatkan kesucian manusia lahir dan bathin, hal ini bisa dilihat dari dalam bentuk natab banten bale gading yaitu bermakna memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada mereka yang sedang menghadapi kegoncangan batin karena dilanda oleh pancaroba yang dapat menimbulkan krisis dalam kejiwaan, masyarakat adalah sebagai suatu sistem perimbangan dan keharmonisan (Koenjaraningrat, 1977:27).

Pada banten dewa dewi dan lis pun demikian Sebagaimana dikatakan oleh Talchott Parsons, masyarakat adalah sebagai suatu sistem perimbangan seperti halnya tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi masing-masing yang mendukung sistem tubuh secara keseluruhan. Demikian juga dalam masyarakat, setiap orang atau kelompok dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang khas melalui perannya masing-masing yangtelah ditentukan demi lestarynya sistem perimbangan secara keseluruhan.

d) Fungsi Kesetaraan Gender Pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Peran gender dapat ditukarkan antara pria dan wanita.

Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, mengakibatkan ketidakadilan tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya ( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 53 dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum, misalnya pekerjaan domestik seperti merawat anak sangat lekat dengan tugas perempuan yang akhirnya dianggap kodrat.

Sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Dalam upacara yajña terdapat lis, banten dewa dewi, dan banten Bale Gading, Bale Gading dalam upacara matatah berperan sebagai salah satu kelengkapan upacara yang mana merupakan Stana dari Sang Hyang Semara Ratih.

Beliau merupakan dewa Kecantikan dan Kemuliaan yang nantinya diharapkan bagi yang akan potong gigi mengikuti sifat dari Sang Hyang Semara Ratih tersebut. Hal ini dapat dipandang dari persepektif jender adalah dapat dilihat dari sifat atau wataknya karena dalam gambar samara ratih di dalam bale gading, laki-laki dan wanita ditempatkan secara sejajar jadi bisa dikatakan laki-laki dan wanita itu adalah setara kedudukannya.

Begitupun dengan banten dewa-dewi sebagai wujud Ardanareswari dan lis degdeg yang berisi tipat lepas luh muani. Demikian halnya makhluk-makhluk di dunia ini mestinya menyatu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian akan muncul keharmonisan. Segala sesuatu yang harmonis tentu yang satu tidak lebih penting dari yang lain. Hal inilah yang dinamakan kesetaraan. c.

Makna Teologi Jender Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar a) Makna Simbolik Lis degdeg, banten dewa dewi, dan bale gading dalam upacara yajña secara implisit, memiliki makna atau nilai-nilai simbolik. Hal tersebut sangat relevan dengan teori simbolik Kant yang menyatakan bahwa dimensi simbol merupakan penggambaran tidak langsung melalui analog.

Upakara-upakara di atas yang digunakan sebagai sarana upacara yajña di Desa Pakraman Renon merupakan bentuk penggambaran (ilustrasi) secara tidak langsung dari yang berbentuk abstrak menurut konsep sastra yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan upacara tersebut. Mengingat kemampuan manusia sangat terbatas untuk memahami hal-hal yang abstrak, maka perlu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol untuk menjangkau keberadaan yang abstrak tersebut. Adapun menurut Cassirer, eksistensi upakara-upakara tersebut sebagai designator untuk menampiyailkan roh itu sendiri.

Sarana upacara yang berwujud banten/upakara sesungguhnya merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang menggambarkan dunia makna. b) Makna Teologi Upacara atau ritual yang merupakan bagian dari acara dari tiga kerangka dasar Tattwa dan Susila merupakan salah satu kerangka yang paling jelas kegiatannya dapat dilihat karena perwujudannya merupakan serangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. Upacara merupakan wujud nyata realisasi atau aktivitas agama.

Melaksanakan upacara/ritual, masyarakat harus tahu apa makna kebenaran atau Tattwanya, dan bagaimana juga etikanya. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 54 Dengan demikian melaksanakan upacara tidak didasari oleh gugon tuwon anak mula keto, tetapi pelaksanaan upacara tersebut dapat dipakai sebagai media dalam pembelajaran diri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan memiju kesempurnaan lahir dan bathin. Contoh pada saat mempersiapkan upakara yang telah dilakukan majajaitan atau matuwesan yaitu membuat sesuatu memakai sarana busung (janur) dan pisau.

Kata matuwesan berasal dari kata Twas (tuwas) yang dalam bahasa Indonesia berarti tulus, dalam Bahasa Bali nekeng tuwas berarti dengan ketulusan hati. Makna dari matuwesan adalah pada saat kita mempersiapkan sarana upacara hendaknya dilaksanakan dengan ketulusan hati, dilandasi dengan kesucian hati, pikiran dan tingkah laku (Wijayananda, 2004:3-4).

c) Makna Estetis Segala bentuk upakara yaitu lis, banten dewa dewi, bale gading memiliki seni tersendiri, tergantung dari si pengamat sejauh mana seni seseorang yang membuat upakara tersebut dapat menimbulkan kesenangan. Berdasarkan pengkajian yang mendalam teori estetika yang paling relevan sebagai pisau bedah adalah pendapat Mortimer Adler.

Menurut Mortimer Adler, keindahan adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang dapat diperoleh semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual sebagaimana adanya pendapat di atas ini sangat tepat digunakan untuk menjelaskan makna estetika yang terkandung dalam upakara tersebut, yang mana keindahan dalam suatu objek (benda) mempunyai hubungan sangat erat dengan kemampuan manusia untuk menilai sebuah karya seni.

Manusia dapat memikirkan atau melihat suatu keindahan bila ia merasakan suatu kesenangan pada objek yang diamatinya. Begitu juga halnya dengan upakara yaitu lis, banten dewa dewi, dan bale gading memiliki nilai estetika yaitu kelihatan sangat indah apabila seseorang yang menilainya dapat merasakan kesenangan yang tidak berkepentingan pada dirinya (si pengamat) dengan cara memikirkan atau melihat benda tersebut (Gie, 2004:13).

Dengan demikian seseorang yang hanya melihat atau memikirkan saja, dan dapat memberi kesenangan pada diri si pengamat sehingga muncul suatu rasa indah dalam diri dan memberikan suatu penilaian pada benda yang dilihatnya. d) Makna Kesetaraan dan Keadilan Gender Realitas makrokosmos terdiri dari dua aspek yang berbeda (

purusa dan prakirti) dalam Hindu.

adalah rohani memberikan hidup ini sedangkan prakirti adalah penyebab material dunia. Bentuk ikon kedua aspek ini dapat juga digambarkan dalam bentuk lingga yoni. Di sini lingga dikaitkan dengan purusa dan yoni dengan prakirti. Siwa dengan sakti dalam penggambarannya sebagai Umamaheswara atau sebagai lingga yoni dengan jelas memperlihatkan penyatuan dua aspek yang berbeda.

Walaupun menyatu, tetapi masih dapat dibedakan. Akan tetapi Siwa-Sakti dalam penggambaran sebagai Ardanareswari nyaris tidak dapat dibedakan. Ini artinya dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi keseimbangan dunia. Demikian halnya makhluk-mahluk di dunia ini mestinya menyatu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian akan muncul keharmonisan.

Segala sesuatu yang ( Ida Ayu Tary Puspa) Ardanareswari Dalam Upacara Yajña Di Desa Pakraman Renon Denpasar 55 harmonis tentu yang satu tidak lebih penting dari yang lain. Hal inilah yang dinamakan kesetaraan. C. PENUTUP Dari uraian di depan, maka dapat disimpulkan tentang Ardanareswari dalam upacara yajña bahwa bentuk penjenderan Ardanareswari dalam upacara yajña terimplementasi dalam lis degdeg, banten dewa-dewi, pemujaan Bathara Semara Ratih dalam sembahyang dan bale gading termasuk surat tikeh, dan dalam aktivitas ritual.

Upakara tersebut mencerminkan bentuk penggambaran antara laki-laki dan perempuan ibarat sebagai dewa dewi, dewa Semara Ratih, tipat lepas luh muani. Dalam aktivitas ritual telah terdapat pembagian kerja dalam manajemen modern dalam melaksanakan sebuah upacara yajña yang dikoordinasikan oleh seorang Dharmapatni. Fungsi Ardanareswari dalam upacara yajña adalah fungsi religius dengan rasa ketulusiklasan melaksanakan yajña sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Fungsi sosial upacara yajña melibatkan interaksi sosial oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi penyucian bahwa upacara yajña memberikan penyucian dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan. Fungsi kesetaraan adalah terjalinnya keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan yajña ibarat para dewa yang bersanding serasi dengan Dewi.

Makna teologi jender dalam Ardanareswari adalah makna simbolik yang mana banten merupakan penggambaran secara tidak langsung dari yang berbentuk abstrak menurut konsepsi sastra yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan upacara. Makna teologi adalah upacara yang diselenggarakan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kehidupan menuju kesempurnaan lahir dan batin.

Makna estetis, terlihat dalam upacara yang dapat menimbulkan rasa keindahan bukan hanya bagi yang membuat, tetapi juga bagi yang melihatnya. Makna kesetaraan dan keadilan jender terlihat dalam ardanawari yang terimplementasi dalam upacara yajña dengan penerapan purusa dan pradana sehingga terjadi dampaknya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA Arniati, Ida Ayu Komang. 2008. Pandangan Gender Pada Smerti Dalam Perkembangan Modern. Surabaya : Paramitha Arwati, Ni Made Sri.

1992. Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu . Denpasar : Upada Sastra. Barker, Kris. 2004. Cultural Studies, Teori dan Praktik. Yogyakarta : Kanisius. Baungarten. 1762. Aestetik dalam Peranan Pembelajaran. Yogyakarta : TP. Dibia, I Wayan. 2002. Bentuk-bentuk dalam Kemasyarakatan. Surabaya : Pustaka Jaya. Etty, M. 2004. Perempuan Memutus Mata Rantai Asimetri. Jakarta : Gramedia. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 26 Nomor 1 Maret 2019 56 Fakhri, Mansour. 2004.

Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo. Hendropuspito. 1983. Sebuah Fungsi dalam Makna Kehidupan. Semarang : Indah Lestari. Iqbal, Hasan. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : Ghalia Indo Press. Juwariah-Dahlan. 1992. Wanita Dalam Persepektif Agama Hindu . Yogyakarta. Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Antropologi. Jakarta : Universitas Indonesia Press. Koentjaraningrat. 1993.

Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. Maswinara, I Wayan. 1999. Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha). Surabaya : Paramitha. Moleong, Lexy. J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Mufidah 2003. Paradigma Gender. Malang : Mayumedia Publishing. Pemda Tk. I Bali. 1994. Catur Yajña . Denpasar: Upada Sastra. Poloma, Margaret. 2003. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT Gamas 10. Pudja, I Gede. 1973. Manawa Dharmasastra.

Jakarta : Hanoman Sakti Pudja, I Gede. 1999. Teologi Hindu (Brahma Widya). Surabaya : Paramita. Soeprapto, Riyadi. 2001. Interaksi Sosial Keberagaman. Jakarta : Cipta Karya. Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2000. Ajaran Agama Hindu (Uparengga). Denpasar : Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra. Sudarta, Wayan. 2008. Peran Gender Perkotaan dalam Usaha Tani Padi dalam Kembang Rampai Perempuan Bali.

Denpasar : Pusat Studi Wanita UNUD bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Propinsi Bali. Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. Melangkah Ke Arah Persiapan Upacara-upacara Yajna. Surabaya : Paramita. Suryadi, Ace & Idris, Acep. 2004. Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. Bandung : Genesindo. Triguna, I. B. Gede Yudha Dkk. 1997. Sosiologi Hindu . Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat

Hindu dan Budha Departemen Agama RI. Triguna, I. B.

Gede Yudha. 2000. Teori Tentang Simbol dalam Agama Hindu. Denpasar : Widya Dharma. Tuner. 1990. Bentuk-bentuk dalam Upacara. Yogyakarta : Pustaka Indah. Wiana, I Ketut. 2001. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu I. Surabaya :Paramita Wijana. 2008. Upacara Perkawinan Di Desa Pakraman Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. (Tesis dipertahankan di IHDN ). Denpasar. Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya.

2004. Makna Upacara Upakara. Surabaya : Paramita.

#### INTERNET SOURCES:

1% - <https://id.123dok.com/document/zw54rvgz-kelas-iv-hindu-bs-rev2017.html>

<1% - <https://tarypuspa.blogspot.com/2009/>

<1% -

<https://www.cendananews.com/2019/04/desa-pakraman-renon-bentuk-sabha-yowana.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/dexyudha/persembahyangan>

<1% -

<https://study.com/academy/lesson/structural-functional-theory-in-sociology-definition-examples-quiz.html>

<1% - <https://niwayanmariaseh.blogspot.com/feeds/posts/default>

1% - <https://biakt4.blogspot.com/2015/02/banten-prayascita-dalam-upacara-dewa.html>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/ky6jj997q-yajna-dalam-mahabharata-dan-masa-kini.html>

<1% -

<https://ikp31suardana.blogspot.com/2016/11/makalah-tata-susila-ajaran-etika-dalam.html>

<1% - <https://ngurahtirta.wordpress.com/2018/05/25/air-sebagai-sumber-kesucian-2/>

1% - <https://newmankiri.wordpress.com/>

2% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/2/6>

<1% -

<https://chisanasekai-id.blogspot.com/2015/11/tempat-wisata-musim-gugur-terbaik-di.html>

<1% -

<https://rangerwhite09-artikel.blogspot.com/2010/04/perbandingan-tafsir-al-munir-dan-tafsir.html>

<1% - <https://pahc1s2oi.wordpress.com/2015/01/>

<1% -  
<https://tarypuspa.blogspot.com/2009/03/kedudukan-wanita-dalam-agama-hindu.html>  
<1% -  
<https://relasigender2016pa5akel9.blogspot.com/2016/11/perempuan-agama-dan-perubahan-sosial.html>  
<1% - <https://majalahhinduraditya.blogspot.com/2012/04/>  
<1% - <https://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/>  
<1% - <https://rgdateam10.blogspot.com/2015/>  
<1% - [https://sopoyono.blogspot.com/2012/10/om-swastiastu\\_7.html](https://sopoyono.blogspot.com/2012/10/om-swastiastu_7.html)  
<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo\\_05032017](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_05032017)  
<1% -  
<https://docplayer.info/137111300-Hasil-hasil-pesamuhan-agung-phdi-2013-palangkaraya-1.html>  
1% -  
<https://manusiahindu.blogspot.com/2014/01/contoh-proposal-mini-penelitian.html>  
<1% - <https://waisnawastah09.blogspot.com/2012/05/acara-agama-hindu-ii.html>  
<1% - <https://agussetiawan.wordpress.com/category/sosiologi-komunikasi/>  
<1% - <http://jurnal.komisiyudisial.go.id/index.php/jy/article/download/98/82>  
<1% -  
<https://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/gender-dalam-konteks-teori-struktural.html>  
<1% -  
<https://liaharnita.blogspot.com/2014/02/feminisme-marxis-dan-analisis-gender.html>  
<1% - <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080620104636AA0scZS>  
1% -  
<https://kupang.tribunnews.com/2010/03/08/kesetaraan-gender-dan--bahaya-feminisme-liberal>  
<1% -  
<https://jamal-alfath.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-ketidakadilan-gender.html>  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2015/03/pandangan-hindu-tentang-gender-makalah.html>  
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/3/>  
<1% -  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195903051989011-SYARIF\\_MOEIS/MAKALAH\\_9.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/MAKALAH_9.pdf)  
<1% -  
<https://jagadedukasi.blogspot.com/2015/12/defensi-atau-pengertian-agama-menurut.html>  
<1% - <https://www.slideshare.net/khairunnisanazhifah/manusia-dan-agama-64874512>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/7582/12/BAB%20II.pdf>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/326610706\\_Teori-teori\\_Sosiologi\\_hukum\\_Fungsional\\_Struktural](https://www.researchgate.net/publication/326610706_Teori-teori_Sosiologi_hukum_Fungsional_Struktural)  
1% - <https://perpustakaanstahdnj.blogspot.com/2012/10/teori-simbol.html>  
1% - <https://culieztyorinie.blogspot.com/2014/11/tugas-makalah-sosiologi-gender.html>  
<1% - <https://bijeh-design.blogspot.com/2014/01/teori-penelitian-kualitatif-dan.html>  
<1% - <https://ruangguruku.com/pengertian-interaksi-sosial/>  
<1% - [http://etheses.uin-malang.ac.id/1867/7/09410010\\_Bab\\_3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1867/7/09410010_Bab_3.pdf)  
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/15794/18/BAB%20III.pdf>  
<1% - [http://digilib.uinsgd.ac.id/2793/5/5\\_bab3.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/2793/5/5_bab3.pdf)  
<1% - <https://mihsanahmad0.blogspot.com/2014/10/metode-kualitatif.html>  
<1% - [https://hendrysetiawan.blogspot.com/2013/02/penelitian-kualitatif\\_1936.html](https://hendrysetiawan.blogspot.com/2013/02/penelitian-kualitatif_1936.html)  
<1% - <http://fatkhan.web.id/macam-macam-penelitian-kualitatif/>  
<1% - <https://www.mutiarahindu.com/feeds/posts/default>  
<1% - <https://madesuliartini.blogspot.com/2014/01/uts-siva-siddhanta-ii.html>  
<1% -  
<https://luhayulestarigen.blogspot.com/2014/01/tugas-kelompok-acara-agama-hindu.html>  
<1% - [http://digilib.uinsgd.ac.id/4577/4/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4577/4/4_bab1.pdf)  
<1% - [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_040088\\_chapter1.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_040088_chapter1.pdf)  
<1% - <http://dewioka.blogspot.co.id/feeds/posts/default>  
<1% - <https://majalahhinduraditya.blogspot.com/2013/03/>  
<1% -  
<https://radheyasuta.blogspot.com/2012/07/kwangen-sebagai-simbolisasi-omkara.html>  
1% - <https://gadingrazta.blogspot.com/>  
1% -  
<https://nakampus.blogspot.com/2014/06/bale-gading-dalam-upacara-potong-gigi.html>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/932/3/Bab%202.pdf>  
<1% - <https://berkebuntabulampot.blogspot.com/2017/03/>  
<1% -  
<https://dodysaduyasa.blogspot.com/2013/10/nawa-dewata-atau-dewata-nawa-sanga.html>  
ml  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2015/03/hindu-juga-bertuhan-satu-makalah.html>  
<1% - <https://ihndndenpasar.blogspot.com/2009/04/tattwa.html>  
<1% - [https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0710028\\_bab2.pdf](https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0710028_bab2.pdf)  
<1% - <https://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html>  
<1% -  
<https://candratriisanirata.blogspot.com/2013/09/upacara-bayuh-oton-di-jembrana.html>

<1% - <https://brainly.co.id/tugas/15775787>  
<1% - <https://doktersehat.com/anatomi-tubuh/>  
1% -  
<https://zulfitrani28.blogspot.com/2017/03/kespro-lanjut-konsep-gender-dalam.html>  
<1% -  
[http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-63796-Psikologi%20Perempuan-Implementasi%20Ketidaksetaraan%20\(Gender\).html](http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-63796-Psikologi%20Perempuan-Implementasi%20Ketidaksetaraan%20(Gender).html)  
<1% - [http://eprints.walisongo.ac.id/3250/3/63111024\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3250/3/63111024_Bab2.pdf)  
<1% - <https://nova-heri.blogspot.com/2013/02/ritual-unik-masyarakat-depeha.html>  
<1% - <https://ostadianaa.wordpress.com/2015/01/13/susila-dalam-agama-hindu/>  
<1% - <https://mbahdinan.blogspot.com/2017/06/estetika-barat-ii.html>  
<1% - <https://blograhmatfadli.blogspot.com/2011/03/>  
<1% -  
<https://kepemimpinan-fisipuh.blogspot.com/2009/03/pengertian-pemimpin-dalam-bahasa.html>  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Walimatul\\_%27ursy](https://id.wikipedia.org/wiki/Walimatul_%27ursy)  
<1% -  
<https://id.123dok.com/document/yr2p767z-buku-siswa-pend-agama-hindu-kelas-7-k13-revisi-2017.html>  
<1% -  
<https://friciliaregita.blogspot.com/2010/04/tiga-unsur-dasar-wawasan-nusantara.html>  
<1% -  
<https://nimadeayusetiawati.blogspot.com/2016/10/upacara-potong-gigi-dalam-agama-hindu.html>  
<1% - <https://senitaridandrama.blogspot.com/2011/12/seni-tari-dan-drama.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/169331018/Daftar-Buku-Perpustakaan>  
<1% - [https://issuu.com/hufajarbali/docs/271115\\_web](https://issuu.com/hufajarbali/docs/271115_web)  
<1% - <https://www.scribd.com/document/364163287/4-PendidikanAgamaHindu>